

KOMODIFIKASI PERTUNJUKAN TOPENG MAK YONG SEBAGAI ATRAKSI WISATA BUDAYA DI PULAU MANTANG

Arbi Ntan Era Komala

¹*Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada*

²*pspsr.pasca@ugm.ac.id*

E-mail: arbintan99@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap komodifikasi seni pertunjukan Topeng Mak Yong sebagai Atraksi wisata di Pulau Mantang. Topeng Mak Yong adalah seni pertunjukan tradisional masyarakat Melayu yang tercipta dari perpaduan unsur ritual, seni lakon, tari, musik dan nyanyian. Pertunjukan ini telah diakui oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sebagai warisan budaya tak benda milik tiga negara serumpun yaitu Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Topeng Mak Yong di Pulau Mantang sendiri memiliki ciri khas yaitu dengan penggunaan topeng sebagai propertinya. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Pendekatan etnografi dengan teori komodifikasi digunakan untuk mencermati tentang adanya perubahan seni pertunjukan sebagai bentuk negosiasi masyarakat terhadap nilai-nilai kebudayaan. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan adanya komodifikasi bentuk, waktu, panggung, dan desakralisasi. Perubahan seni pertunjukan topeng Mak Yong dipengaruhi oleh faktor kemasan pariwisata tanpa menghilangkan nilai makna dan fungsi kesenian ini sebagai identitas masyarakat. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk respon artistik fungsi seni pertunjukan sebagai bentuk pariwisata budaya.

Kata kunci: Komodifikasi, Mak Yong, Pariwisata, Pertunjukan

Abstract

This article aims to describe and reveal the commodification of Mak Yong Mask Performing Arts as a tourist attraction on Mantang Island. Mak Yong mask is a traditional performing art of the Malay community which is created from a combination of elements of ritual, performing arts, dance, music and singing. This performance has been recognized by UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) as an intangible cultural heritage belonging to three allied countries, namely Malaysia, Thailand, and Indonesia. Mak Yong's mask on Mantang Island has a characteristic that is the use of masks as property. Qualitative research methods are carried out using interview, observation, and literature studies. An ethnographic approach with commodification theory is used to observe changes in the performing arts as a form of community negotiation on cultural values. The results of the discussion in this study indicate the commodification of form, time, stage, and desacralization. Changes in the performing arts of Mak Yong masks are influenced by tourism packaging factors without losing the value of the meaning and function of this art as community identity. This effort is carried out as a form of artistic response to the function of performing arts as a cultural tourism.

Kata kunci: Commodification, Mak Yong, Tourism, Performance

I. Pendahuluan

Seni pertunjukan termasuk dalam salah satu daya tarik wisata andalan yang menjadi salah satu sektor atraksi wisata. Hubungan antara seni dan pariwisata diadaptasi dari prinsip elaborasi pariwisata berkelanjutan yang didasarkan pada penggalian warisan seni budaya lokal sebagai identitas dan karakteristik daerah setempat. Seni pertunjukan topeng Mak Yong merupakan salah satu kesenian tradisi melayu yang bersumber dari perwujudan kreativitas manusia. Pertunjukan ini terbentuk dari perpaduan unsur seni teater, tari, musik dan nyanyian. Dalam struktur pertunjukan pementasan topeng Mak Yong hampir mirip dengan kesenian tradisional daerah lain di Indonesia seperti Ludruk (Jawa Timur), Kethoprak (Jawa Tengah), dan Lenong (Betawi).

Pertunjukan Mak Yong ini termasuk pada jenis seni pertunjukan kerakyatan, kerana bentuk penyajiannya yang masih sangat sederhana dari unsur utama nya maupun unsur pendukung yang saling berkaitan dalam struktur penyajian pertunjukan. Pertunjukan Mak Yong diyakini sudah ada sejak kisaran abad 14-19 yang pada mulanya berawal dari Pattani, Thailand bagian selatan. Menyebar dan masuk ke Kedah dan Kelantan, Malaysia hingga sampai dan berkembang ke Pulau Mantang Arang, Kepulauan Riau pada masa kejayaan kesultanan Riau-Lingga. *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)* sebagai Organisasi Internasional di bawah naungan lembaga PBB (Persatuan bangsa-bangsa) memutuskan bahwa pertunjukan topeng mak ying merupakan warisan budaya tak benda milik tiga negara yaitu Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Pengakuan itulah yang menstimulus peneliti untuk memilih kesenian ini sebagai objek penelitian.

Pertunjukan Mak Yong di pulau Mantang Kepulauan Riau memiliki perbedaan dari Mak Yong yang berkembang di Thailand dan Malaysia. Tokoh pada Pertunjukan Mak Yong di pulau Mantang melakoni karakter dengan menggunakan Topeng yang pada mulanya terbuat dari daun pisang, namun seiring dengan kebutuhan pertunjukan sekarang topeng yang digunakan dalam pertunjukan ini terbuat dari kayu. Hal inilah yang menjadi ciri khas pertunjukan ini sehingga pada perkembangan saat ini oleh masyarakat Mantang pertunjukan

ini lebih dikenal dengan sebutan Topeng Mak Yong. Perubahan ini berimplikasi pada komodifikasi budaya yang menjadi konsekuensi logis dari dampak globalisasi. Komodifikasi merupakan istilah di ilmu sosial yang dimaknai Karl Marx dalam Halim (2013) sebagai proses transformasi yang lebih mempertimbangkan daya tarik sebagai upaya untuk memperoleh keuntungan tertentu.

Perubahan bentuk pertunjukan Mak Yong di Pulau Mantang menjadi salah satu bentuk potensi atraksi wisata diasumsikan mengalami komodifikasi pada beberapa unsur-unsurnya. Hal ini dilihat dari perkembangan pertunjukan hingga diangkat menjadi salah satu program festival oleh pemerintah daerah setempat. Perkembangan seni pertunjukan dalam perspektif pariwisata memberikan dampak pada (1) adanya tiruan tradisi yang asli; (2) bentuk penyajiannya yang dipersingkat dan diperpadat; (3) terdapat perkembangan yang lebih variatif; (4) adanya disakralisasi; (5) disajikan dengan sarana pendukung yang menarik; dan (6) biaya produksi lebih ekonomis (Soedarsono, 1999).

Perkembangan seni dalam industri pariwisata memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya peran masyarakat dalam melestarikan kebudayaan lokal. Festival Topeng Mak Yong yang diselenggarakan di Pulau Mantang secara tidak langsung memberikan dampak sebagai faktor munculnya komodifikasi terhadap seni pertunjukan untuk memenuhi kebutuhan atraksi wisata budaya di Pulau Mantang. Ketertarikan wisatawan lokal dan mancanegara yang hadir untuk menyaksikan festival ini setiap tahunnya memberikan dampak baik khususnya pada sektor perekonomian.

Fokus kajian pada artikel ini membahas mengenai komodifikasi pertunjukan topeng Mak Yong di pulau Mantang sebagai bentuk atraksi wisata budaya yang kini dikemas dan menjadi populer melalui pengembangan dalam bentuk festival sebagai bentuk kegiatan pariwisata tahunan. Kegiatan tersebut memberikan relevansi terhadap eksistensi seni pertunjukan di kalangan masyarakat. Pertunjukan topeng Mak Yong di pulau Mantang saat ini masih dilestarikan dibawah pengelolaan sanggar seni bungsu sakti. Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi generasi muda dalam mengembangkan seni pertunjukan dan menjaga kelestarian budaya.

Seni pertunjukan memiliki peran yang sangat menonjol dalam konteks kegiatan kepariwisataan, bahkan sebenarnya telah menunjukkan posisinya sekaligus sebagai komponen atraksi wisata budaya (Santosa, 2004). Hal ini mengakibatkan adanya bentuk negosiasi masyarakat terhadap perkembangan seni pertunjukan ke arah yang lebih baik lagi. Komodifikasi budaya dalam beberapa persepektif dimaknai sebagai suatu hal yang akan merusak identitas kebudayaan aslinya. Adanya hubungan antara seni dan pariwisata menjadi bentuk kerjasama dan kolaborasi aktif antara pemerintah dan masyarakat asli pemilik kebudayaan untuk memajukan nilai eksistensi dari seni pertunjukan itu sendiri.

Dari pemaparan persoalan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti komodifikasi pertunjukan topeng Mak Yong sebagai bentuk atraksi wisata budaya di pulau Mantang. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan adanya komodifikasi pada pertunjukan topeng Mak Yong sebagai atraksi wisata di pulau Mantang. Unsur-unsur pertunjukan topeng Mak Yong yang mengalami komodifikasi akan dijelaskan sebagai bentuk negosiasi masyarakat untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan seni dan kebutuhan finansial liannya. Pariwisata dalam kasus ini telah memberikan perubahan pada ekspresi seni pertunjukan dalam unsur imitasi bentuk, waktu, variatif, desakralisasi, dan kemasan yang lebih ekonomis.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap komodifikasi seni pertunjukan topeng Mak Yong sebagai bentuk atraksi wisata di Pulau Mantang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi budaya untuk membaca hasil proses komodifikasi yang terjadi pada perkembangan suatu seni pertunjukan sehingga memperoleh hasil analisis data yang mampu menjelaskan tentang kejadian atau kegiatan secara menyeluruh dan bermakna (Moleong, 1998).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah (1) kata-kata dan tindakan yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara

terhadap informan dan narasumber; (2) sumber tertulis yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah buku atau *e-book* (buku elektronik) serta jurnal dan sumber referensi tertulis lain yang relevan dengan metode penelitian kualitatif; (3) foto dan dokumen foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri secara pribadi dan foto-foto yang dihasilkan oleh orang lain berkaitan dengan pertunjukan topeng Mak Yong di pulau mantang sebagai sumber data skunder yang mendukung penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menemukan teori atau penjelasan mengenai pola hubungan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menyampaikan anatara gejala atau peristiwa yang diteliti, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh tentang komodifikasi pertunjukan topeng Mak Yong sebagai bentuk atraksi wisata di pulau Mantang.

Penelitian dilakukan di Desa Mantang Lama, Pulau Mantang pada bulan April-Juni 2021 yang berlangsung secara bertahap menyesuaikan dengan waktu peneliti dan penyesuaian terhadap program Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga peneliti kesulitan akses untuk menuju pulau Mantang.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Komodifikasi secara umum merupakan sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi atau tidak memiliki nilai jual menjadi suatu hal yang bernilai jual tinggi (Subrata, 2014). Komodifikasi dalam konteks kebudayaan memiliki relevansi terhadap perkembangan seni pertunjukan dan pariwisata. Seiring dengan meningkatnya permintaan wisata, komodifikasi budaya tak bisa dihindarkan karena para turis ingin merasakan pengalaman berbudaya yang beda dari tempat asal mereka (Shepherd, 2002). Hal inilah yang menjadi faktor utama terjadinya komodifikasi dalam seni pertunjukan yang merupakan produk dari sebuah kebudayaan.

Komodifikasi biasanya rentan terjadi pada kebudayaan lokal, khususnya pakaian adat, ritual, festival, dan seni rakyat tradisional menjadi yang memiliki nilai keunikan dari segi bentuk sehingga menarik untuk direproduksi demi memenuhi kebutuhan pariwisata (Cohen, 1988). Komodifikasi Budaya dianalogikan sebagai dua sisi mata uang sehingga harus sama-sama memiliki peran yang saling melengkapi dalam perkembangan seni pertunjukan dan industri pariwisata. Proses Komodifikasi menghasilkan negosiasi antara masyarakat asli pemilik kebudayaan dan kebutuhan industri wisata budaya sehingga mencapai sebuah keseimbangan yang saling mengisi.

Pertunjukan Topeng Mak Yong Sebagai Daya Tarik Pariwisata Pulau Mantang

Pertunjukan topeng Mak Yong merupakan bentuk kesenian Melayu yang memadukan unsur teater, tarian, lagu dan musik dalam pertunjukannya. Pelestarian pertunjukan topeng Mak Yong di pulau Mantang masih berjalan hingga saat ini untuk menjaga agar seni tradisi ini tidak hilang sebagai identitas masyarakat sekitar. Pada kasusnya hal ini dipicu oleh faktor eksternal bahwa seni tradisi ini masih sangat sederhana sehingga menggiring persepsi kalangan muda bahwa pertunjukan ini sangat membosankan. Sanggar Seni Bungsu Sakti merupakan salah satu sanggar seni di pulau Mantang yang sampai saat ini bekerja keras mengupayakan bentuk kemasan pertunjukan Topeng Mak Yong menjadi salah satu daya tarik wisata di pulau Mantang.



Gambar 1. Kegiatan Sanggar Seni Bungsu Sakti pada Petunjukan Topeng Mak Yong (Dokumentasi Gerry, 2019)

Komodifikasi pada dasarnya dilakukan untuk memperbaiki suatu hal sehingga lebih baik lagi kedepannya. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan memperbaiki isi cerita sepanjang tidak menghilangkan seni tradisi aslinya. Peran-peran yang dimainkan oleh pelaku dalam cerita juga perlu diperbaiki. Begitu juga waktu pertunjukan tidak harus sampai berjam-jam atau hingga larut malam karena isi cerita bisa diringkas atau dipadatkan menjadi 2-3 jam. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar penonton tidak merasa bosan. Mak Yong dapat dipopulerkan kembali dengan dukungan pemerintah daerah dan pusat.

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau melalui Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) telah menyelenggarakan Festival Mak Yong sejak tahun 2016. Dalam beberapa tahun belakangan ini Festival diselenggarakan di Pulau Mantang setiap bulan Desember sebagai upaya untuk melestarikan dan menjaga wujud seni tradisi melayu itu sendiri. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya sebagai bentuk menumbuhkan kesadaran, perencanaan kolektif, dan membangkitkan kreativitas kebudayaan.

Festival Mak Yong telah menjadi ikon bagi pemerintah desa Mantang lama khususnya bagi masyarakat sekitar. Hal ini tergambar dari antusias masyarakat baik lokal maupun mancanegara yang hadir pada penyelenggaraan festival tersebut. Salah satu pihak yang mendapat keuntungan adalah *tekong* yang berarti pengemudi *pompong* (kapal kayu kecil). Untuk mencapai Pulau Mantang masyarakat lokal harus menyebrang lautan mengguankan perahu kecil yang dikenal dengan sebutan *pompong*. Dari sisi ekonomi, keberadaan Festival ini telah menjadi indikator yang membantu menghidupkan roda perekonomian masyarakat setempat, di samping mampu memberikan peningkatan kesejahteraan bagi warga yang memiliki usaha di sekitar lokasi pementasan.

Festival Mak Yong merupakan bentuk elaborasi antara seni pertunjukan kedalam strategi kepariwisataan. Hal ini dirancang sebagai salah satu strategi pemerintah dalam mengembangkan destinasi pariwisata Kabupaten Bintan. Pertunjukan topeng Mak Yong di pulau Mantang telah menjadi ikon atraksi budaya bagi pemerintah desa Mantang lama sebagai usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata budaya. Konsep atraksi budaya diadaptasi dari UU

No. 10 tahun 2009 mengenai adanya keanekaragaman budaya sebagai hasil buatan manusia menjadi sasaran objek wisata.



Gambar 2. Poster Kegiatan Festival Mak Yong 2019
(Dokumentasi BPNB Kepri, 2019)

Peningkatan angka pengunjung ini dipengerahui oleh rasa ketertarikan dan rasa pesaran terhadap pertunjukan topeng Mak Yong. hal ini menjadi salah satu faktor penunjang hadirnya atraksi wisata budaya melalui seni pertunjukan sebagai upaya menjalin bentuk kerjasama pemerintah dan masyarakat pemilik asli identitas kesenian tersebut. Adanya negosiasi masyarakat dalam pengembangan seni pertunjukan topeng Mak Yong sebagai ikon dalam atraksi wisata budaya dilandaskan pada tujuan untuk memperkenalkan seni tradisi melayu kepada masyarakat luas khususnya mengenai seni pertunjukan topeng Mak Yong.

Bentuk negosiasi masyarakat menyebabkan adanya perubahan bentuk menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan seni yang bersifat kepariwisataan. Topeng Mak Yong yang pada mulanya berakar dari tradisi kerakyatan dibentuk menyesuaikan dengan kebutuhan pariwisata. Hal ini terlihat dari pemotongan durasi pertunjukan, modifikasi gerak dan lakon, serta perubahan bentuk ritual sebelum memulainya pertunjukan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pariwisata mampu merubah bentuk kebudayaan sebagai komoditisasi melalui proses desakralisasi. Dengan berkembangnya pariwisata menjadikan masyarakat

semakin sadar akan pentingnya kebudayaan tidak hanya dalam identitas kelompok, tetapi juga potensinya untuk meningkatkan sektor ekonomi.

Komodifikasi Bentuk Penyajian Topeng Mak Yong di Pulau Mantang

Perubahan bentuk pertunjukan Mak Yong di Pulau Mantang menjadi salah satu bentuk potensi atraksi wisata secara ringkas mengalami komodifikasi pada beberapa unsur-unsurnya tanpa menghilangkan nilai makna pertunjukannya. unsur-unsur tersebut saling mendukung dan menunjang keberhasilan suatu pementasan. Beberapa unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Cerita

Pertunjukan topeng Mak Yong di pulau Mantang mengadaptasi cerita yang ada turun-temurun pada masyarakat Kepulauan Riau seperti hikayat Raja Mahniaya, hikayat Putra Lokan dan hikayat megat perkasa. Pementasan cerita Mak Yong mengalir dari penuturan secara turun temurun kepada para pemainnya secara lisan di luar kepala sehingga ceritanya tanpa skenario dan sutradara. Pengendali cerita dipegang oleh seorang *Ketua Panjak*. Cerita diambil dari cerita rakyat yang pada umumnya mengandung unsur pendidikan, kepahlawanan, dan pesan yang tersirat bahwa kejahatan akan terkalahkan oleh kebaikan.

Komodifikasi cerita pada pertunjukan topeng Mak Yong menyesuaikan dengan perkembangannya dari tahun ke tahun. Komodifikasi ini dilakukan sebagai tunjukkan untuk mempersingkat waktu pertunjukan. Perubahan cerita biasanya dilandaskan pada hal-hal yang dianggap sudah tidak relevan pada kehidupan saat ini. dalam hal pemilihan cerita ketua panjak memiliki peran untuk membuat garis besar cerita dan menngelaborasi dengan konteks kehidupan saat ini. dalam beberapa adegan juga diberikan sedikit hiburan agar penonton tidak bosan dengan alur cerita yang disajikan. Jika pada mulanya perpindahan adegan pada pertunjukan ini dilakukan secara spontan agar pemain dapat secara langsung mengulik rasa dalam setiap babak pertunjukan, namun untuk kebutuhan atraksi budaya adegan dan alur cerita di pola berdasarkan kebutuhan artistik yang ada. Hal ini dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk menyatukan cerita menjadi kesatuan yang harmonis.



Gambar 3. Adegan cerita dalam pertunjukan topeng Mak Yong (Dokumentasi Gerry,2019)

2. Gerak Tari

Komodifikasi pertunjukan dalam gerak tari bertujuan untuk memberikan variasi kemasan pertunjukan agar lebih variatif. Pada saat ini untuk memenuhi kebutuhan atraksi budaya unsur tari pada pertunjukan topeng Mak Yong memiliki porsi tersendiri yang dibagi menjadi tiga babak. Pembagian tari tersebut diantaranya adalah Tari pembukaan atau yang disebut sebagai *Betabik* sebagai nyanyian perkenalan, gerak tari *timang welo berjalan jauh*, tari yang menggambarkan suasana gembira, perang, dan hiburan serta ditutup dengan gerak tari penutup pada adegan terakhir yang dikenal dengan sebutan *Cik Milik*.

Komodifikasi gerak yang dihasilkan saat ini telah ditekankan ada unsur estetika untuk menyampaikan suatu pesan tertentu pada penonton. Ragam gerak yang saat ini ada telah dimodifikasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya. Tujuannya adalah memberikan variasi pada gerak agar tidak terkesan monoton oleh penonton. Gerak yang dihasilkan memiliki makna tersendiri mengikuti alur cerita yang ada. Pola gerak tari yang ada memperkuat karakter yang sedang ditampilkan dalam seriap adegan. Setiap gerakan perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dari ruang gerak dan level yang menyimbolkan adanya kekuatan pada gerak-gerak laki-laki. Beberapa motif gerak yang sering digunakan dalam pertunjukan adalah lenggang, meniti batang, langkah silang, sembah raja, sembah tuan, dan petik langkah.



Gambar 4. Tarian *Betabik* (Pembuka) dalam Topeng Mak Yong (Dokumentasi Gerry, 2020)

3. Musik dan Nyanyian

Komodifikasi pada bentuk musik dilakukan untuk tujuan memberikan sajian pertunjukan dengan sarana pendukung yang lebih menarik. Dalam kemasan pertunjukan atraksi budaya alat musik yang digunakan dipadukan dengan beberapa instrumen alat yang lebih modern. Alat musik tambahan yang biasa digunakan adalah biola, gendang induk, dan akordeon. Alunan musik sangat berperan penting untuk mengiringi setiap gerak-gerak pemain. Demikian juga ketika pergantian setiap adegan, diiringi dengan musik. Karena cerita dan alunan musik berjalan beriringan, maka musik terus-menerus dibunyikan dari awal hingga akhir permainan. Tempo musiknya pun, setiap saat berganti. Kadang kala diperlambat, suatu waktu dipercepat. Ada juga yang monoton dan banyak pula yang melodi lagu hingga perkembangannya di isi dengan vokal untuk memberikan variasi musik.

Nyanyian yang sering digunakan dalam pertunjukan ini diadaptasi dari lagu-lagu melayu yang sudah ada sebelumnya dengan menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Resonansi nada yang dihasilkan mempertimbangkan harmonisasi bunyi-bunyian alat musik. Pertunjukan dibuka dengan tabuhan alat musik, dan berganti pada lagu *betabik* sebagai pembuka dan perkenalan. Lagu yang paling menjadi ciri khas dalam pertunjukan ini adalah *gaduh tuan susah*

mana dan senandung awang. Lagu lain yang digunakan biasanya digunakan sebagai perpindahan adegan atau sebagai penunjang suasana saja.



Gambar 5. Pemusik sedang menabuh gedombak
(Dokumentasi Gerry, 2019)

4. Topeng dan Properti

Topeng dalam pertunjukan ini merupakan sebuah simbol penokohan dalam satu karakter tertentu, topeng ini yang menjadi pembeda antara tokoh Awang, Inang, tokoh lainnya. Saat ini komodifikasi topeng untuk kemasan atraksi budaya menggunakan kayu yang diberi warna lebih menarik. Topeng ini menjadi hal yang menjadi pokok dalam pertunjukan ini sehingga harus disiapkan khusus dan diberikan doa-doa khusus sebelum memulai pertunjukan. hal ini biasanya dilakukan oleh pemangku adat tertua yang dipercaya untuk memberikan doa untuk kelancaran pertunjukan.



Gambar 6. Topeng dalam Pertunjukan Mak Yong
(Dokumentasi Komala, 2021)

Topeng terdiri bermacam-macam karakter sesuai watak dalam peran. Topeng-topeng itu antara lain sebagai berikut. 1) Topeng Awang Peran atau Awang Pengasuh. Ciri-cirinya berkarakter lucu, hidung bulat (warna merah putih) menyerupai badut dengan mulut terbuka, dan selalu tertawa. 2) Topeng Inang. Cirinya bermuka manis, karakter tersenyum, berwarna putih. Adakalanya berbintik merah atau hitam. 3) Topeng Batok atau Pembatok. Istilah batok dapat diartikan jahat atau pengacau. Cirinya wajah seram, karakter beringas, jahat. Warna topeng hitam atau merah. Ada juga separuh hitam separuh merah.

Pembahasan

Keberadaan Seni pertunjukan pada era industri pariwisata telah menghadapi peluang dan tantangan yang besar. seni dan pariwisata memiliki korelasi secara timbal balik yang menuntut adanya komodifikasi budaya. dampak globalisasi khususnya di era industri pariwisata telah mempengaruhi budaya lokal dan menciptakan krisis eksistensial bagi masyarakat pendukung kesenian tradisional. Pengaruh industri pariwisata terhadap kearifan lokal suatu wilayah telah menjadi faktor perubahan budaya, baik dari segi pengetahuan wisatawan yang melakukan perjalanan wisata, maupun koneksi kebudayaan masyarakat yang dikunjungi. Keduanya saling bersinggungan dengan tuntutan era globalisasi (Budiman, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai komodifikasi pertunjukan topeng Mak Yong sebagai bentuk antraksi budaya di palau Mantang memberikan gambaran bahwa adanya negosiasi masyarakat sebagai pemilik asli kebudayaan yang mampu mengimbangi kebutuhan industri pariwisata tanpa menghilangkan nilai makna kesenian topeng Mak Yong. Tujuan utama masyarakat yang hendak memperkenalkan kesenian topeng Mak Yong agar tetap terjaga eksistensinya kepada masyarakat yang lebih luas juga merupakan faktor penerimaan komodifikasi dalam bentuk yang seimbang dan saling mengisi.

Komodifikasi pertunjukan Topeng Mak Yong dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya perubahan-perubahan bentuk sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata. Adanya bentuk kerjasama pemerintah dan masyarakat pemilik

asli kesenian menciptakan komoditas pada unsur tiruan dari tradisi yang asli, adanya kegiatan mempersingkat bentuk penyajian, memberikan variasi terhadap bentuk pertunjukan, mengurangi nilai-nilai magis dan sakralisasi yang tidak diperlukan untuk dipertontonkan, adanya penambahan sarana pendukung untuk membuat pertunjukan lebih menarik, dan unsur pengeluaran ekonomi produksi yang lebih murah sesuai dengan ukuran bentuk atraksi pariwisata.

V. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa komodifikasi budaya yang terjadi pada pertunjukan topeng Mak Yong merupakan proses produksi objek budaya dalam hal ini adalah seni pertunjukan sebagai komoditas yang dilakukan berdasarkan kebutuhan industri pariwisata demi mencapai kepentingan ekonomi tanpa menghilangkan identitas masyarakat asli pemilik kebudayaan itu sendiri. Komodifikasi yang terjadi karena adanya bentuk kerjasama antara pemerintah daerah sebagai pemangku kepentingan strategi pemajuan pariwisata dan masyarakat pulau Mantang sebagai pemilik asli kebudayaan.

Komodifikasi yang terjadi memberikan dampak baik terhadap tujuan utama masyarakat yang ingin memperkenalkan dan menjaga eksistensi seni pertunjukan topeng Mak Yong. negosiasi masyarakat terhadap komodifikasi budaya mewujudkan memberikan sebuah keseimbangan antara seni dan pariwisata dalam bentuk dinamis, luwes dan selektif. Pertunjukan topeng Mak Yong di pulau Mantang telah menjadi bentuk atraksi wisata yang mumpuni dibuktikan dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara pada agenda kegiatan Festival Mak Yong yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah sebagai upaya untuk mengembangka sektor pariwisata daerah melalui Wisata Budaya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa Komodifikasi budaya tidak selalu dikonotasikan pada hal yang buruk terhadap kebudayaan, ada nilai-nilai positif yang dapat mempengaruhi perkembangan seni budaya contohnya pada pertunjukan topeng Mak Yong di pulau Mantang.

REFERENSI

- (1981). In Syamsudin, *Seni Peran MAK YONG*. Proyek Penulisan.
- (2002). In S. Galba, & S. Rohana, *Peta Kesenian Rakyat Melayu Kabupaten Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alawasilah, A. (2006). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Barreto, M., & Giantari, K. (2015). Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo. *Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and Commodization in Tourism. *Annalist of Torism Research*, Vol. 15, 371-386.
- Davydd, J. (1977). Culture by the Pound : an Anthropological Perspective on Tourism as Cultural. *Hosts and Guests: the Antropolgy of Tourism*, 129-138.
- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi tari Barongan di Pulau Bali Berdasarkan Karakter Pariwisata. *Kajian Budaya* , 23.
- Erwany, L. (2020). Perkembangan Tradisi Lisan Makyong di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15-23.
- Muljadi. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pack, S., Eblin , M., & Walther, C. (2012). Water Puppetry in the Red River Delta and Beyond: Tourism and the Commodification of an Ancient Tradition. *ASIANetwork Exchange: A Journal for Asian Studies in the Liberal Arts*, 23.
- Pudentia. (2010). The revitalization of Mak Yong in the Malay world. *Jurnal of the Humanities Indonesia*, 1.
- R.Wati. (2017). Morfologi Cerita Rakyat Mak Yong Daerah Kampung Mantang Arang, Kecamatan Bintan Timur, Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 45-55.
- Sapta, N. (2014). *Building Wow : Indonesia Tourism and Creative Industry*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setya, W. (2008). *Mengenal Kesenian Mak Yong (Riau)*. PT. Benawan Ilmu.
- Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies Volume 2*, 183-201.
- Sinaga, S. (2015). Akulturasi Kesenian Rebana. *Jurnal Harmonia Sendratasik UNNES Vol.2*, 3.
- Soedarsono. (1977). Tarian Tarin Indonesia 1. In Soedarsono, *Tarian Tarin Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Soedarsono, R. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI.
- Soedarsono, R. (2002). *Pertunjukan Tari Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Subrata, I. W. (2014). *Komodifikasi Tari Barong*. Surabaya: PARAMITA.
- Suratmi. (1991). In Suratmi, *Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional*. Yogyakarta: Departemen P&K.